

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengembangkan program *Roots* sebagai upaya pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, termasuk faktor-faktor penyebab, pola perilaku, serta dinamika hubungan antarsiswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, penelitian ini bertujuan untuk merancang program *Roots* yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa di SDN 1 Nambangrejo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk implementasi program *Roots* yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*¹.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Roots* dan edukasi sosial emosional dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, observasi kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program *Roots*, serta dokumentasi terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh

¹ Devi, Hamka, and Istania, "Strategi Implementasi Program *Roots* Untuk Mewujudkan Sekolah Aman Bebas Dari Perundungan Di DKI Jakarta."

mengenai strategi, pelaksanaan, serta dampak program terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang relevan dengan pengembangan program *Roots* dan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap interaksi dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Data ini mencakup informasi mengenai pengalaman siswa terkait *bullying*, persepsi guru tentang pola *bullying*, dan upaya pencegahan yang telah dilakukan. Data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan sekolah, kebijakan terkait pencegahan *bullying*, dan literatur tentang *Roots* dan edukasi sosial emosional yang diterapkan di tempat lain². Kombinasi data primer dan sekunder ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam, serta menjadi dasar dalam pengembangan program *Roots* yang sesuai dengan konteks lokal SDN 1 Nambangrejo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mencegah tindakan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, dilakukan serangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendukung pengembangan *Roots* dan edukasi sosial emosional yang dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Program ini bertujuan melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dalam membangun budaya positif di sekolah.

² Keysinaya, "Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan Di Sekolah Melalui Program *Roots*."

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas, area bermain, maupun saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Fokus observasi adalah pada interaksi antara siswa, perilaku guru dalam menangani konflik, serta dinamika hubungan sosial di antara siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku intimidasi verbal dan eksklusi sosial di beberapa kelompok siswa. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran akan dampak negatif *bullying*. Guru juga terlihat kurang aktif memberikan penguatan nilai-nilai anti-*bullying* pada momen tertentu, misalnya saat jam istirahat atau di luar kegiatan belajar formal³. Temuan ini menjadi dasar untuk mendesain intervensi berbasis *Roots*, yang menekankan pada keterlibatan siswa sebagai agen perubahan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai persepsi mereka terhadap masalah *bullying* di sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa *Roots* dan edukasi sosial emosional diharapkan mampu memberikan solusi yang berkelanjutan karena melibatkan siswa sebagai pemimpin perubahan sosial. Guru-guru mengakui bahwa mereka membutuhkan pelatihan khusus untuk mengenali dan menangani *bullying* dengan efektif. Salah satu guru menyebutkan, “Sering kali kami tidak sadar bahwa beberapa perilaku yang tampak sepele sebenarnya adalah bentuk *bullying* yang harus segera ditangani.” Siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka kadang merasa sulit untuk melaporkan tindakan *bullying* karena takut dianggap

³ Busyairi et al., “Sosialisasi Program Pencegahan Perundungan (*Roots*) Bagi Siswa SMPN 1 Terara: Indonesia.”

pengadu. Orang tua, di sisi lain, menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang *bullying* pada perkembangan mental anak. Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa semua pihak mendukung pengembangan program *Roots* sebagai solusi pencegahan *bullying*.

Informan dalam penelitian ini adalah :

Informan 1 : Kepala Sekolah SDN 1 Nambangrejo

Informan 2 : Wali Kelas 5

Informan 3 : Wali Kelas 6

Informan 4 : perwakilan murid

Informan 5 : Orang Tua/Wali Murid

Informan 6 : Komite Sekolah

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data pendukung seperti foto-foto kegiatan siswa, hasil penilaian karakter siswa, dan dokumen kebijakan sekolah terkait disiplin dan tata tertib. Beberapa dokumen menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki prosedur penanganan konflik, tetapi implementasinya belum optimal. Foto-foto aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya interaksi positif yang dapat menjadi modal awal untuk memperkuat budaya anti-*bullying*. Selain itu, rekaman dari seminar parenting yang melibatkan orang tua memberikan bukti bahwa partisipasi orang tua dalam program ini sudah mulai berjalan, meskipun perlu diperluas cakupannya⁴.

⁴ Mufidah And Rozakiyah, “Roots Sebagai Program Pencegahan Perundungan Di Mts Assalam Bantur.”

Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ini memberikan informasi komprehensif yang menjadi dasar untuk menyusun langkah-langkah pengembangan *Roots* dan edukasi sosial emosional. Program ini dirancang untuk memperkuat peran siswa sebagai agent of change, meningkatkan kapasitas guru dalam mengenali dan menangani *bullying*, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan SDN 1 Nambangrejo dapat menjadi sekolah yang bebas dari *bullying*, menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam melalui proses reduksi data, penyajian data (data display), verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk memahami pengembangan *Roots* dan edukasi sosial emosional dalam mencegah *bullying* di lingkungan SDN 1 Nambangrejo.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen terkait pelaksanaan *Roots* dan edukasi sosial emosional. Langkah ini melibatkan pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas program dalam mengurangi kasus *bullying*. Data yang tidak relevan, seperti informasi yang bersifat umum tentang sekolah, disisihkan untuk menjaga fokus analisis. Reduksi dilakukan secara kontinu sepanjang proses penelitian untuk memastikan data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, catatan tentang respons siswa terhadap kegiatan *Roots* dan

edukasi sosial emosional yang dianggap signifikan direduksi dan dikategorikan berdasarkan tema, seperti perubahan sikap siswa atau peningkatan kesadaran tentang dampak *bullying*⁵.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk tabel, grafik, matriks, atau narasi untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Misalnya, hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan *Roots* dan edukasi sosial emosional dipaparkan secara tematik untuk menunjukkan bagaimana program ini memengaruhi dinamika hubungan sosial di sekolah. Penyajian data dalam bentuk matriks juga membantu mengidentifikasi tren atau perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah *Roots* dan edukasi sosial emosional dan edukasi sosial emosional diterapkan. Misalnya, jumlah laporan *bullying* sebelum *Roots* dan edukasi sosial emosional dibandingkan dengan data setelah implementasi program.

3. Verifikasi Data

Tahap ini melibatkan pengujian ulang terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara siswa, guru, dan staf sekolah, serta dokumen resmi sekolah. Selain itu, refleksi terhadap data juga dilakukan dengan melibatkan diskusi dengan rekan sejawat atau ahli untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data

⁵ Siswati and Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti *Bullying* Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan Di Sekolah Menengah Atas."

adalah sahih. Proses ini penting untuk menghindari bias subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan realitas di lapangan⁶.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Akhir

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Kesimpulan diambil secara induktif, berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama analisis. Misalnya, kesimpulan tentang efektivitas *Roots* dan edukasi sosial emosional dapat didasarkan pada temuan bahwa jumlah kasus *bullying* menurun secara signifikan, hubungan sosial antar siswa menjadi lebih harmonis, dan siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya empati dan toleransi. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan relevansi dan akurasi dengan tujuan penelitian⁷.

Melalui tahapan ini, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai bagaimana *Roots* dan edukasi sosial emosional dapat menjadi pendekatan efektif untuk mencegah *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Analisis data yang sistematis dan terstruktur memastikan hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut program anti-*bullying* di sekolah dasar.

F. Keabsahan data

⁶ Widyaningtyas and Mustofa, "Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti Di SMAN 1 Surakarta."

⁷ Rachman Et Al., "Evaluasi Program *Roots* Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan *Bullying* Di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan."

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda namun relevan dengan fokus penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik ini, peneliti dapat menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, dan sore hari, untuk menghindari bias yang mungkin muncul karena pengaruh kondisi waktu tertentu. Melalui ketiga bentuk triangulasi ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta mampu menggambarkan kenyataan secara lebih utuh dan mendalam.